

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU
DENGAN TEKNIK *NEGATIVE REINFORCEMENT*
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR
PESERTA DIDIK DI MASA DARING KELAS XI IIS 3
SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:
YOLA VIOLA
NPM : 1711080114**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU
DENGAN TEKNIK *NEGATIVE REINFORCEMENT*
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR
PESERTA DIDIK DI MASA DARING KELAS XI IIS 3
SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
YOLA VIOLA
NPM : 1711080114

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Hj. Siti Zulaikha, M.Ag

Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2022 M**

ABSTRAK

Disiplin belajar merupakan aspek utama yang harus dimiliki setiap individu. Dalam proses belajar terdapat peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran disiplin sangat dibutuhkan, hal ini disebabkan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran. Disiplin belajar dapat membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, pembentukan yang baik yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.

Disiplin belajar belum ditingkatkan atau rendah masih terdapat di sekolah SMA Negeri 4 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Negative Reinforcement* Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 4 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang melibatkan peserta didik, dan guru bimbingan dan konseling (BK) yang bertugas serta menangani masalah peserta didik di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pemberian teknik *negative reinforcement* perilaku disiplin belajar mengalami perubahan yaitu selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, masuk jam pelajaran tepat waktu, bisa lebih mengatur waktu dan lebih produktif. Jadi setelah pemberian teknik *negative reinforcement* dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik *negative reinforcement* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

Kata Kunci: Konseling Individu, Teknik *Negative Reinforcement*, Disiplin Belajar.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yola Viola
NPM : 1711080114
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *NEGATIVE REINFORCEMENT* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MASA DARING KELAS XI IIS 3 SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022 adalah sepenuhnya karya saya sendiri, adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Bandar Lampung, Desember 2021
Yang membuat pernyataan



Yola Viola
1711080114



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Negative Reinforcement* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Di Masa Daring Kelas Xi Iis 3 Sma Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022

**Nama : Yola Viola
NPM : 1711080114
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Siti Zulaikhah, M.Ag
NIP. 197506222000032001**

Pembimbing II

**Mega Aria Monica, M.Pd
NIP.**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *NEGATIVE REINFORCEMENT* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MASA DARING KELAS XI IIS 3 SMA NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022”**. Disusun oleh **YOLA VIOLA NPM : 1711080114**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : Rabu, 25 Januari 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : Rahma Diani, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si. (.....)

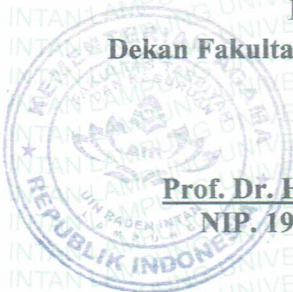
Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I : Siti Zulaikhah, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Mega Aria Monica, M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

*“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”
(QS. An Najm Ayat 39).¹*



¹ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Depang RI Pusat, 2007).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, saya ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena penulis telah mampu menyelesaikan skripsi ini. skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang sangat berjasa dan selalu memotivasi:

1. Penghargaan dan terimakasih setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Almarhumah ibu Fatimah dan Ayah Mulyana yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan pendidikan ini. Saya yakin berkat dorongan semnagat dan do'a mereka akhirnya saya berhasil memperoleh pendidik yang tinggi ini.
2. Kepada Bibi saya Hj.Hernani dan Paman saya H.Bahtiar yang telah ikhlas dan tulus merawat serta membesarkan saya hingga saya dewasa dengan penuh kasih sayang.
3. Untuk Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini bernama lengkap Yola Viola, biasa dipanggil Yola. Penulis lahir di Gading Rejo, 19 Maret 2000 yang merupakan putri satu satunya, dari pasangan Bapak Mulyana dan Almarhumah Ibu Fatimah.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari Sekolah Dasar di SD Negeri 4 Panaragan Jaya pada tahun 2005-2011. Lalu, kejenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Inter Widya Yahya selesai tahun 2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Gading Rejo masuk pada tahun 2014, lalu selesai pada tahun 2017.

Selama menjadi peserta didik, peneliti aktif dalam berbagai kegiatan intra maupun ekstra disekolah. Peneliti pernah bergabung dalam organisasi yaitu organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan mengikuti seni tari atau musik yang ada disekolah. Peneliti sangat senang sekali mengikuti kegiatan yang dilakukan bekerjasama dengan tim

Pada tahun 2017 penulis diterima masuk di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) program Starta (S.1), masuk melalui jalur undangan SPAN-PTKIN UIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di desa Wonodadi Kabupaten Pringsewu, empat bulan kemudian penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Negative Reinforcement* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di Masa Daring kelas XI IIS 3 SMA Negeri 4 Bandar Lampung T.P 2021/2022” adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun penulis tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan, dorongan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Hj. Siti Zulaikha, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan arahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi
5. Mega Aria Monica, M.Pd Selaku pembimbing II terimakasih atas perhatian, petunjuk, pertolongan, kritikan dan arahan serta motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.

7. Dian Toberi Sugiarta, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Bandar Lampung
8. Teman-teman seperjuangan di kelas B angkatan 2017 Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan semangat hingga skripsi ini selesai.
9. Terimakasih kepada Taruna andalan M. Aziz Rizkillah untuk segala dukungan serta kepeduliannya kepada saya.
10. Untuk Teman-temanku tersayang Putri Yulianingsih dan Rendra Ines Palupi Terimakasih selalu mengingatkan ketika malas mengerjakan skripsi, dan selalu memotivasi.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga pencapaian ini menjadi amal soleh.

Penulis berharap semoga bantuan yang diberikan selama ini dari berbagai pihak, mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis sangat sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada pada dalam diri penulis. Untuk itu semua kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat serta berguna bagi penulis khususnya dan pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, September 2021
Penulis,

Yola Viola
1711080114

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
ERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Penelitian Yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Individu	21
1. Pengertian Konseling Individu	21
2. Tujuan Konseling Individu	22
3. Pelaksanaan Konseling Individu	23
4. Teknik Konseling Individu	24
5. Proses Konseling Individu	26
6. Indikator Keberhasilan Konseling Individu.....	33
7. Kegiatan Pendukung Konseling Individu.....	33
B. <i>Negative Reinforcement</i>	34
1. Pengertian <i>Negative Reinforcement</i>	34

2.	Jenis-jenis <i>Negative Reinforcement</i>	35
3.	Tujuan <i>Negative Reinforcement</i>	36
4.	Langkah-langkah <i>Negative Reinforcement</i>	37
C.	Disiplin Belajar	37
1.	Pengertian Disiplin Belajar	37
2.	Fungsi Disiplin Belajar	39
3.	Tujuan Disiplin Belajar	39
4.	Bentuk-bentuk Disiplin Belajar	40
5.	Ciri-ciri Disiplin Belajar	41
6.	Manfaat Disiplin Belajar	41
7.	Faktor-faktor Disiplin Belajar	43
8.	Indikator-Indikator Disiplin Belajar	43
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN		
A.	Gambaran Umum SMA Negeri 4 Bandar Lampung.....	45
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian	48
BAB IV ANALISIS PENELITIAN		
A.	Analisis Data Penelitian	51
B.	Temuan Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP		
A.	Simpulan	73
B.	Rekomendasi	73
DAFTAR RUJUKAN		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI IIS 3 SMA Negeri 4 Bandar Lampung	7
Tabel 3.1 Identitas Sekolah	47
Tabel 3,2 Data Siswa.....	48
Tabel 3.3 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Dengan Guru BK Saat Penelitian Mengenai Kedisiplinan Belajar
- Lampiran 3 Surat Balasan Pra Penelitian Dari Pihak Sekolah
- Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian Dari Pihak Sekolah
- Lampiran 5 Transkrip Pelaksanaan Konseling Peserta Didik Dengan Guru BK
- Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 7 Dokumentasi Pelaksanaan Sesi Konseling Guru BK Dengan Peserta Didik
- Lampiran 8 Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi kesalah pahaman mengenai judul penelitian tentang “**Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Negative Reinforcement* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di Masa Daring Kelas XI IIS 3 SMA Negeri 4 Bandar Lampung**” maka peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah usaha untuk melaksanakan kegiatan yang telah dibuat sebelumnya, usaha ini dilaksanakan melalui pengarahan dan permotivasion supaya kegiatan bisa berjalan sesuai dengan tujuan dan secara optimal.¹

2. Layanan Konseling Individu

Menurut Prayitno, konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²

Berdasarkan uraian di atas konseling individu merupakan proses pemberian bantuan dari seorang ahli yaitu konselor kepada yang membutuhkan bantuan yaitu konseli untuk mengentaskan permasalahan pribadi

3. *Negative Reinforcement*

Negative Reinforcement diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, melanggar peraturan yang telah ditetapkan atau menunjukkan perilaku belajar yang tidak baik. Walgianto menyatakan bentuk *negatif reinforcement*

¹Nyimas Lisa Agustrian, Rizkan, dan M. Izzudin, *Manajemen Program Life Skill Di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu, Journal Of Community Development*, Vol. 1 No. 1, 2018, h. 7.

² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal : 105

yang dapat diterapkan dalam pembelajaran seperti menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan, dan menunjukkan perilaku tidak senang. Penerapan negatif reinforcement dalam pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaannya.³

4. Kedisiplinan Belajar

Menurut Hadari Nawawi, kedisiplinan diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau pelaksanaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan⁴

Sedangkan menurut Atmosurdiarjo “Kedisiplinan adalah suatu bentuk ketataan dan pengendalian diri erat hubungannya dengan rasionalisme, sadar dan emosional

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia. Semakin baik pendidikan di suatu bangsa, maka semakin baik juga kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa.

Berdasarkan Undang - Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang mengatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peseta didik agar menjadi orang yang beriman dan

³ Pudyastowo, “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Reinforcement* Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 6, 2016, h.2623

⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan Indonesia* (Jakarta : PT. Ardadizya, 2000), hlm. 235

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan sangat membantu dalam memajukan sumber daya manusia untuk menunjang agar suatu negara dapat berkembang. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هُمْ قَوْمٌ اَنْ يَّبْسُطُوْا
 اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿۱۱﴾

Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al-Maidah:11)⁶*

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa betapa pentingnya pendidikan, bahkan Allah akan mengangkat derajat orang yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi dari pada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta, 2003).h.3

⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Mekar, Surabaya, 2004, h. 904

Salah satu layanan pendidikan yang sangat diperlukan oleh sekolah adalah adanya bimbingan dan konseling. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu peserta didik agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan pada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Di sinilah pentingnya dan perlunya program bimbingan dan konseling untuk membantu agar peserta didik berhasil dalam belajar dan sukses untuk masa depan.⁷

Bimbingan dan konseling pada suatu sekolah sangat diperlukan oleh peserta didik karena menurut kenyataannya bahwa manusia atau peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan ada kalanya mereka tidak mampu mengatasinya sendiri tanpa adanya bantuan pihak lain. Sehingga keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi peserta didik, baik yang sedang mempunyai masalah maupun yang tidak mempunyai masalah.

Dalam sekolah peran guru BK yaitu seorang yang tugasnya memberikan bimbingan kepada siswanya di sekolah. Guru bimbingan konseling adalah guru pembimbing yang membantu peserta didiknya di sekolah apabila siswanya memiliki masalah belajar maupun masalah pribadinya. Dalam hal ini termasuk masalah kedisiplinan pada peserta didik.

Menurut Unaradjan “ Disiplin diri adalah tingkah laku manusia yang terkontrol,terkendali,serta teratur yang berpijak pada kesadaran dan maksud luhur dari pribadi yang bersangkutan agar keberadaannya selalu membahagiakan dirinya dan orang lain”. Disiplin merupakan tingkah laku yang terkontrol dan kendali, terkontrol dan kendali yang dimaksud itu adalah mampu mengontrol dan mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar aturan.⁸

⁷ Syamsu Yusuf LN dan A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal.224.

⁸ *Ibid*, h.15

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini sudah harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu berbagai ketentuan tata tertib hidup yang harus dipatuhi oleh setiap manusia. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.⁹

Perilaku kedisiplinan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah akan selalu beragam. Sebagian peserta didik memiliki perilaku kedisiplinan yang tinggi, sebagian lagi jarang dan bahkan rendah. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan senantiasa berperilaku disiplin tanpa harus disuruh, misalnya seorang peserta didik datang ke sekolah dengan tepat waktu sesuai dengan peraturan yang telah dibuat sekolah. Sedangkan peserta didik yang perilaku kedisiplinannya rendah akan cenderung berperilaku semaunya sendiri, misalnya peserta didik yang sering datang terlambat ke sekolah.

Salah satu cara untuk mengatasi kedisiplinan peserta didik yaitu dengan menggunakan layanan konseling individu dengan teknik *Negative Reinforcemen*. Konseling Individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam suatu hubungan tatap muka antara dua orang individu yakni konselor dan konseli. Menurut Willis “konseling individual adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan

⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 230.

bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya”.¹⁰

Sedangkan *negative reinforcement* yaitu pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan, stimulus yang jika dihentikan akan mengakibatkan probabilitas respon *Negative Reinforcement* yang diterima merupakan bentuk tanggung jawab karena telah melakukan perilaku yang menyimpang. Siswa yang mendapatkan *Negative reinforcement* diharapkan tidak mengulang kesalahannya. Penguatan negatif berupa penghentian keadaan yang kurang menyenangkan sehingga peserta didik merasa terbebas dari keadaan tersebut.

Berdasarkan jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran yang berjudul Penerapan *Negative Reinforcement* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, mengatakan bahwa metode penguatan ini merupakan sebuah pendekatan perilaku yang sering menekankan tentang bagaimana mengontrol perilaku individu siswa. Metode ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengaturan kelas, terkait pendisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar.¹¹

Membangun tradisi disiplin pada peserta didik dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat.

Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang didalam Al-Quran surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang*

¹⁰ Marti Yoan Tutioan S, Abd. Munir, Bau Ratu. “Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individu dengan Teknik Behaviour Contract pada Siswa SMP N 6 Palu’ Jurnal Konseling & Psikoedukasi, (Juni 2016) h. 71

¹¹ Jossapat, dan Agnes, “Penerapan *Negatif Reinforcement* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa,” *Jurnal dan Teori Praksis Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, 2018, h.53

beriman dan mengerjakanamal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dannasehat menasehati supaya menetapi kesabaran" (Q.S. Al-Ashr ayat [103]:1-3)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yang tidak menyianyikan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Jangan membuang-buang waktu selagi kita masih bisa mengerjakannya. Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan.

Menurut Gunarsa, disiplin bagi peserta didik diartikan lebih khusus tindakan yang bertujuan untuk ketaatan dalam lingkungan sekolah, untuk pembangunan kepribadian yang baik diperlukan lingkungan keluarga yang memiliki sikap disiplin yang baik sehingga siswa setiap harinya akan terlatih untuk bertindak disiplin dan penuh tanggung jawab.¹²

Indikator kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI IIS 3 tersaji pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 1.1
Data Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI IIS 3
SMA Negeri 4 Bandar Lampung

No	Inisial Peserta Didik	L/P	Indikator				
			1	2	3	4	
1	AS	L	√	√		√	3
2	BN	L		√		√	2
3	IS	L		√	√		2
4	IR	L	√	√			2
5	MRI	L	√	√		√	3

Sumber: Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi guru BK di SMA Negeri 4 Bandar Lampung

¹² Ahmad Pujo Sugiarto, "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larendra Brebes," *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24, No. 2, 2019, h.234

Keterangan indikator kedisiplinan belajar menurut Syafrudin, dalam jurnal edukasi:

1. Ketaatan terhadap waktu belajar
2. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
3. Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar
4. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang¹³

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat beberapa indikator disiplin belajar peserta didik pada kelas XI IIS 3 dalam situasi pembelajaran daring, peserta didik dengan inisial AS memiliki indikator penyebab ketidak disiplin yaitu, ketaatan terhadap waktu belajar rendah, disiplin terhadap tugas pembelajaran rendah, dan disiplin waktu rendah. Untuk BN memiliki indikator terhadap ketidak disiplin dalam pengumpulan tugas, inisial IS memiliki indikator ketidak taatan menggunakan fasilitas belajar, kemudian inisial IR memiliki indikator ketidak taatan terhadap waktu belajar dan pengumpulan tugas, dan untuk inisial MRI kurang mentaati dalam penggunaan fasilitas belajar.

Bersumber pada perolehan tanya jawab di SMA Negeri 4 Bandar Lampung menurut keterangan mengenai dokumentasi serta dari tanya jawab bersama guru bimbingan dan konseling diperoleh suatu keterangan peserta didik yang tidak menerapkan kedisiplinan belajar sering tidak hadir dalam pembelajaran daring. Berikut ini peneliti memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil perolehan dari proses tanya jawab melalui guru bimbingan dan konseling bapak Dian Toberi Sugiarta S.Pd menerangkan bahwa:

“...pelanggaran ketidak disiplin belajar yang dilakukan oleh peserta didik pada saat pembelajaran sering dilakukan peserta didik kelas XI IIS 3 di SMA Negeri 4 Bandar Lampung Kurangnya kedisiplinan peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak memiliki

¹³ Muhammad Khafid, Suroso, “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 2 No. 2, h.191

kuota untuk membuka aplikasi pembelajaran, adanya perkembangan media elektronik (*online game*), bosan dengan pelajaran, mencari perhatian guru, dan latar belakang lingkungan sekolah yang berbeda-beda. Kebanyakan peserta didik yang sering tidak hadir saat pembelajaran daring ini karena bermain *online game* dan bosan dengan pembelajaran. Dampak peserta didik mengalami penurunan prestasi akademik, masalah kehadiran terjadi pada beberapa mata pelajaran, Dalam permasalahan kedisiplinan belajar teknik yang kerap kali diberikan yakni ialah *Negatif Reinforcement* Hal ini meskipun telah diberikan teguran namun mereka hanya berubah sekitar satu minggu saja, setelah satu minggu mereka mengulangi perbuatan hal itu kembali. Bila hal terus terjadi pihak sekolah biasanya melakukan pemanggilan kepada orang tua peserta didik.”¹⁴

Berdasarkan wawancara bersama guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Bandar Lampung terdapat peserta didik yang tidak disiplin belajar saat proses pembelajaran daring. Guru bimbingan dan konseling telah memberikan layanan kemudian diberikan teguran terhadap peserta didik supaya tidak melakukan pelanggaran tersebut, tetapi masih saja ditemukan peserta didik yang tidak menerapkan kedisiplinan belajar.

Selanjutnya, hasil wawancara peserta didik berinisial AS yang menjelaskan bahwa :

“...alasan saya tidak mengikuti pembelajaran daring dan sering tidak mengumpulkan tugas pada beberapa mata pelajaran karena beberapa faktor yaitu, saya merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran tertentu dan juga saya juga merasa malas dan bosan ketika mengikuti pembelajaran daring”¹⁵

¹⁴Dian, “Kedisiplinan Belajar Peserta Didik”, *Wawancara*, Januari 19 2021.

¹⁵ AS “Kedisiplinan Belajar Peserta Didik” , 19 *Wawancara*, Maret 2021.

Peserta didik berinisial AS memiliki alasan mengapa dia tidak disiplin dan tidak mengikuti pembelajaran dan jarang mengumpulkan tugas daring karena kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan juga merasa malas dan bosan untuk mengikuti pembelajaran daring

Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang kedua berinisial IR :

“..alasan saya tidak mengikuti pembelajaran daring dan sering tidak mengumpulkan tugas dikarenakan saya sering bangun kesiangan karena bermain *game online* sampai larut malam dan saya sering terlambat masuk aplikasi pembelajaran karena kerap kali mendapat perintah dari orangtua”¹⁶

Persoalan peserta didik berinisial IR hampir sama dengan permasalahan sebelumnya ia sering terlambat mengikuti pembelajaran daring dan juga sering tidak mengumpulkan tugas dikarenakan sering bermain *online game* hingga larut malam hingga menyebabkan ia sering bangun kesiangan dan faktor lainnya yang menjadi salah satu penyebab juga ialah karena sering mendapat perintah dari orangtuanya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Negative Reinforcement* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Pada Masa Daring di SMA Negeri 4 Bandar Lampung T.P 2021/2022

Dari fokus dapat dibuat menjadi sub fokus penelitian yaitu :

1. Tahapan pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan teknik *Negative Reinforcement* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di kelas XI IIS 3 SMA Negeri 4 Bandar Lampung

¹⁶ IR “Kedisiplinan Belajar Peserta Didik” , 19 Wawancara, Maret 2021.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam meningkatkan kedisiplinan Belajar dimasa Daring dengan Teknik *Negative Reinforcement*?.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Negative Reinforcement* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pada Masa Daring kelas XI IIS 3 Di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian Teknik Konseling terutama teknik *Negative Reinforcement* sehingga dapat membantu mengurangi masalah kedisiplinan belajar pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi peserta didik, orang tua, guru, pembimbing dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

G. Penelitian Relevan

sebelum penulis melakukan penelitian ini, sebelumnya terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dengan isian pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis sebagai berikut:

1. Jurnal Siti Faridah Awaliyah pada tahun 2016 tentang “Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa MTs YAPE PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA”

Peneliti ini berangkat dari adanya indikasi adanya penurunan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di MTs YAPE PAKEM, banyak peserta didik yang berperilaku

tidak disiplin, diantaranya terlambat masuk kelas, keluar kelas saat jam ajaran berlangsung, tidak sekolah tanpa memberi keterangan, tidak mengerjakan PR, mencontek, dan lain sebagainya. Kedisiplinan tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor bimbingan pribadi. Tujuan penelitian untuk mengetahui berapa besar pengaruh bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan peserta didik di MTs YAPE PAKEM. Sampel yang diambil sebanyak 105 orang dari total populasi 229. Untuk menentukan besarnya sampel yang diteliti adalah dengan menggunakan *cluster random sampling*, sebanyak 3 kelas, 1 kelas tiap angkatan. Taraf kesalahan ditetapkan sekitar 5%. Alat analisis data digunakan adalah regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*.¹⁷

Persamaan dan Perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang Bimbingan Pribadi dan Kedisiplinan perbedaan terletak pada teknik yang digunakan penulis menggunakan teknik *Negative Reinforcement* sedangkan dalam penelitian Siti Faridah Awaliyah menggunakan bimbingan pribadi. Persamaannya dari penelitian tersebut samasama meneliti tentang kedisiplinan

2. Penelitian Fajriani, Nurjanah, Desi Loviana pada tahun 2016 tentang “*Selfmanagement* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa: Studi di SMA Negeri 5 Banda Aceh”.

Penelitian ini mengambil kasus di SMA Negeri 5 Banda Aceh. Penelitian melakukan studi pendahuluan tentang masalah kedisiplinan. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SMA Negeri 5 Banda Aceh yang mengalami masalah kedisiplinan belajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam format kelompok maka jumlah kelompok yang diambil sampel adalah 10 orang peserta didik. Penelitian ini

¹⁷ Siti Faridah Awaliyah, “Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa MTs YAPE PAKEM Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016

menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel terikat yang akan diukur adalah kedisiplinan belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan model *Pra-experimental* dengan *One-group pre-test and post-test design*, dimana dilakukan tes awal (*pre-test*) pada suatu subjek dengan melihat hasil angka berskala, kemudian memberikan perlakuan (*treatment*) dengan teknik *self-management* kepada peserta didik yang mempunyai disiplin belajar rendah, dan memberi *post-test* untuk mengukur kembali tingkat kedisiplinan peserta didik.¹⁸

Persamaan dan Perbedaan :

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang “*Selfmanagement* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa perbedaaan terletak pada teknik yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan *Selfmanagemet* sedangkan penulis menggunakan teknik *Negative Reinforcement* persamaannya ialah samasama meneliti tentang Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

3. Penelitian relevan dilakukan oleh Irsyaddudin Ali jurusan Tarbiyah program studi PAI, berjudul “PENERAPAN REINFORCEMENT (PEMBERIAN PENGUATAN) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA KELAS V A MIS NAHDLATUL ULAMA PALANGKA RAYA”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian yaitu penerapan reinforcement pada pembelajaran Bahasa Arab kelas V A di MIS Nahdlatul Ulama Palangkaraya yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada murid, serta memerintahkan murid untuk melakukan percakapan, dan mengartikan kosakata. Pemberian penguatan yang digunakan guru bervariasi ada yang berbentuk verbal yaitu

¹⁸ Fajriana, Nur Janah, Desi Loviana pada tahun 2016 tentang “*Self-management* Untuk meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa: Studi Kasus SMA Negeri 5 Banda Aceh”.

bagus dan lisan, sedangkan yang nonverbal yaitu dengan gerak tubuh: misalnya acungan jempol atau ekspresi senang dengan senyum, tepuk tangan dan menepuk pundak.¹⁹

Persamaan dan Perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang Penerapan *Negative Reinforcement* (Pemberian Penguatan) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab perbedaannya terletak pada penelitian diatas membahas tentang Teknik *Negative Reinforcement* dan Positif sedangkan yang peneliti lakukan hanya menggunakan teknik *Negative Reinforcement*. Persamaanya ialah sama sama pemberian penguatan.

4. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Wira Solina, Aida Nurmala Sari, dan Alfaiz yang berjudul Efektifitas *Negative Reinforcement* dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri peserta didik adalah dengan menggunakan metode *reinforcement*. *Reinforcement* dalam pembelajaran adalah sebagai bentuk respon, apakah bersifat verbal atau non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi peserta didik atas perbuatan sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. *Reinforcement* terbagi menjadi dua, yaitu *positif reinforcement* dan *Negative Reinforcement*.²⁰

Persamaan dan perbedaan:

Dalam penelitian ini membahas tentang *Negative Reinforcement* dalam meningkatkan percaya diri. Perbedaannya penelitian tersebut meneliti tentang percaya

¹⁹ Laila hidayah, "Pengaruh Penerapan Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Proses Belajar Mengajar Dalam Mata Pelajaran Fikih kelas 5 di MIS Hidayatul Muhajirin Palangkaraya," Sripsi IAIN Palangkaraya (2017), h.5

²⁰ Wira Solina, Dkk, "Efektifitas Reinforcement Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik," *Jurnal Neo Konseling*, Vol. 2, No. 20, 2020.

diri, sedangkan peneliti meneliti tentang kedisiplinan belajar. Persamaannya, sama-sama menggunakan teknik *negative reinforcement*.

5. Penelitian yang relevan berjudul Pengaruh *Positive Reinforcement* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Adi Guna Bandar Lampung. *reinforcement* adalah respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut. Pemberian *positive reinforcement* bukan hanya meningkatkan perilaku namun dalam penerapannya saat pembelajaran memiliki tujuan tertentu. prinsip dalam pemberian *positive reinforcement* hendaknya guru memperhatikan bahwa *reinforcement* yang diberikan tersebut memiliki makna, yang dapat diterima oleh siswa, baik oleh individu, maupun kelompok.²¹

Persamaan dan perbedaan:

Dalam penelitian ini membahas tentang *positive reinforcement* terhadap hasil belajar. Persamaan dalam penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang penguatan/*reinforcement*. Sedangkan perbedaannya penelitian diatas meneliti tentang hasil belajar, sedangkan peneliti meneliti tentang kedisiplinan belajar. Dan penelitian diatas menggunakan *positif reinforcement*, sedangkan peneliti menggunakan teknik *negatif reinforcement*.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti ialah jenis kualitatif yaitu sebuah penelitian yang meringkas secara komprehensif, dalam istilah sehari-hari, peristiwa-peristiwa tertentu yang dialami oleh individu atau kelompok individu.

²¹ Putut Wisnu Kurniawan, "Pengaruh *Positive Reinforcement* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Adi Guna Bandar Lampung," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, 2018.

Dalam penelitian kualitatif juga terdapat berbagai jenis strategi yang memadai dalam melakukan pelaksanaan penelitian kualitatif yaitu antara lain: Etnografi, *Grounded Theory*, Studi Kasus, Fenomenologi, dan Naratif. Pada penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Study Kasus yakni merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.²²

Bogdan & Biklen, S, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang yang diamati.²³ Sedangkan John W. Cresswell menyatakan tentang penelitian kualitatif adalah penelitian kategori desain atau model penelitian yang didefinisikan secara longgar yang semuanya memperoleh data verbal, visual, taktil, penciuman, dan dalam bentuk narasi deskriptif seperti catatan lapangan, rekaman, atau transkripsi lain dari audio dan *videotape* dan tulisan lainnya. rekaman dan gambar atau film.²⁴

Penelitian ini menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan angka atau statistik. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan penerapan teknik *Negatif Reinforcement* dalam meningkatkan kedidiplinan belajar peserta didik kelas XI IIS 3 di SMA Negeri 4 Bandar Lampung

²² John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition* (CA: Sage Publications, 2013), h. 20-21

²³ Bogdan, R., & Biklen, S. *Qualitative Research For Education* (Boston, MA: Allyn and Bacon, 1992), h. 21

²⁴ *Ibid*, h. 258

2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁵ Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor kontekstual. Untuk mendapatkan informasi dari sumber data, dilakukan melalui wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Kegiatan ini akan bervariasi dari situasi satu ke situasi lainnya.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memutuskan yang menjadi seorang partisipan dalam penelitian ini adalah Peserta Didik.

Peneliti melakukan tempat penelitian di SMA Negeri 4 Bandar Lampung karena peneliti tertarik untuk mengetahui Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Negative Reinforcement* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI di SMA Negeri 4 Bandar Lampung

4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI di SMA Negeri 4 Bandar Lampung peneliti menggunakan metode yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana penelitian mencatat informasi dan bukti-bukti yang valid dengan menggunakan pancaindra (penglihatan, penciuman, pendengaran dan perabaan) dalam laporan yang akan di ajukan sebagai mana yang mereka saksikan selama

²⁵Moleong J. Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 157.

penelitian.²⁶ Dalam observasi ini penelitian menggunakan jenis observasi non-partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan baik secara tulis maupun lisan kepada responden.²⁷ Teknik yang dilakukan peneliti dalam melakukan wawancara adalah terstruktur artinya pertanyaan yang di sampaikan sudah disiapkan melalui pedoman wawancara atau instrumen wawancara yang akan ditanyakan pada peserta didik di SMA Negeri 4 Bandar Lampung

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data dan histori yang berupa dokumen, foto, artikel, artefak atau yang lainnya untuk bukti dan memberikan keterangan dengan proses pengumpulan secara sistematis. Pada penelitian ini data yang ingin peneliti dapatkan untuk memperkuat hasil wawancara yaitu adalah

1. Profil dan Sejarah berdirinya SMA Negeri 4 Bandar Lampung
2. Kondisi Sekolah
3. Data Guru
4. Data Siswa
5. Sarana dan Prasarana

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa kurang

²⁶ Surahman, Mochamad Rachmat dan Sudibyo Supatdi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), h. 153.

²⁷ *Ibid*, h. 149.

memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan memperoleh data yang di anggap kredibel.

Milles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu:

- a. Data *Reduction* (Resuksi Data) merupakan proses berfikir sintesis yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dicari.
 - b. Data *Display* (Penyajian Data) penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang ditulis oleh penulis, yaitu data-data yang diperoleh di SMA Negeri 4 Bandar Lampung
 - c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi) merupakan kesimpulan data yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada penelitian berikutnya.
6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dan obyektif diperlukan kreadibilitas data yang bermaksud untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan selama penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan. Kriteria validasi data digunakan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran bagi pembaca maupun subjek yang diteliti. Jika peneliti mengumpulkan data triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus mengecek kreadibitasan data dengan teknik pengmpulan data dari berbagai sumber.²⁸

Triangulasi dengan metode mengacu, untuk melakukan pengecekan pada pengumpulan data atau informasi apakah hasil informasi metode wawancara sama dengan metode observasi atau

²⁸*Ibid*, h. 159.

hasilnya metode observasi sesuai dengan informasi saat dilaksanakan metode wawancara.

Digunakannya triangulasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan kebenaran data atau informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pendekatan realitas dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI di SMA Negeri 4 Bandar Lampung.



BAB II LANDASAN TEORI

A. **Konseling Individu**

1. **Pengertian Konseling Individual**

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang peserta didik dalam rangka pengentasan masalah pribadi pada peserta didik. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara peserta didik dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami peserta didik.²⁹ Dalam hubungan itu masalah peserta didik dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapatnya dengan kekuatan peserta didik sendiri. Dalam hal itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut Willis memaknai konseling individual sebagai bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang peserta didik dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, maupun mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.³⁰ Hal itu dapat dimengerti karena, layanan konseling yang tuntas telah mencakup sebagai fungsi-fungsi pemahaman, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Isi konseling menyangkut berbagai segi kehidupan dan perkembangan klien yang mungkin perlu dikaitkan pada layanan-layanan orientasi dan informasi, penempatan, dan penyaluran, serta bimbingan belajar.

Dari kedua pendapat tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang peserta didik yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan interaksi langsung antara peserta didik dan konselor dengan tujuan

²⁹ Prayitno. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang : Universitas Negeri Padang Press, 2004. h.1

³⁰ Willis, Sofyan S.. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta. 2004.h.35

pengentasan masalah peserta didik, berkembangnya potensi peserta didik, dan mampu menyesuaikan diri secara positif.

2. Tujuan Konseling Individual

Krumboltz dalam Latipun menyatakan bahwa tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.³¹ Dalam kaitan ini, konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Sedangkan menurut Prayitno mengemukakan ada 2 tujuan konseling individual yaitu antara lain:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling individu adalah pengentasan masalah peserta didik. Dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling individual adalah (1) peserta didik dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif, dan dinamis; (2) dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami peserta didik itu; (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi peserta didik dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang

³¹ Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM. 2008. h. 45.

pemahaman dan pengentasan masalah peserta didik dapat dicapai; (4) mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh peserta didik serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin akan timbul; (5) menangani sasaran yang bersifat advokasi.³²

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling dapat dibagi menjadi empat tujuan antara lain:

1) Pengentasan

Melalui konseling individu permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat dibantu untuk dientaskan.

2) Pemahaman

Melalui konseling individu peserta didik dapat memahami seluk beluk permasalahan yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis.

3) Pengembangan

Melalui konseling individu dapat mengembangkan dan memelihara potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan.

4) Pencegahan

Melalui konseling individu dapat dicegah menjalarnya masalah yang sedang dialami peserta didik serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah yang mungkin timbul.

3. Pelaksanaan Konseling Individu

Pada pelaksanaan konseling individu menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan yang meliputi kegiatan mengidentifikasi koseli, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis

³² Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, Padang: Universitas Negeri Padang Press. 2002. h. 4-5.

- penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan
Pelaksanaan konseling individu yang meliputi kegiatan yaitu menerima konseli, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah konseli dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah konseli (bisa digunakan teknik-teknik khusus), memantapkan komitmen konseli dalam pengentasan masalahnya, melakukan penilaian segera.
 - c. Evaluasi jangka pendek
 - d. Analisis
Menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan).
 - e. Tindak lanjut
Tindak lanjut yang meliputi kegiatan yaitu menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut.
 - f. Laporan
Laporan yang meliputi kegiatan menyusun laporan konseling individu, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan mendokumentasikan laporan.³³

4. Teknik Konseling Individu

- a. Perilaku *Attending*
Perilaku *attending* yakni perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan dimana memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.

³³ *Ibid*, h. 169-170.

- b. Empati
Empati adalah kemampuan konselor merasakan apa yang dirasakan klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*. Dengan kata lain, tanpa perilaku *attending* tidak ada empati.
- c. Refleksi
Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan (merefleksasikan) kembali tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.
- d. Eksplorasi
Adalah keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien yang memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.
- e. Menangkap Pesan Utama
Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menentuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakan secara sederhana dan mudah di pahami, disampaikan dengan bahasa konselor sendiri.
- f. Bertanya
Dilakukan saat dalam membuka percakapan dengan klien dengan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup untuk mengumpulkan informasi, memprjelas sesuatu dan serta menghentikan omongan klien yang melantur atau menyimpang jauh.
- g. Interpretasi
Upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan prilaku/pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori yang bertujuan untuk memberikan rujukan, pandangan atau prilaku klien agar klien mengerti dan

berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

- h. Mengambil Inisiatif
Perlu dilakukan jika klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif dengan mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan permasalahan
- i. Memberi Nasehat
Dilakukan apabila klien memintanya, namun konselor tetap harus mempertimbakannya, apakah pantas untuk memberi nasihat atau tidak.
- j. Merencanakan
Konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.
- k. Menyimpulkan
Konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut perasaan klien saat ini, pemantapan rencana klien, dan pokok-pokok yang dibicarakan di pertemuan selanjutnya.³⁴

5. Proses Konseling Individual

Terdapat empat pakar yang membahas proses konseling individu yaitu:

1) Gerrad Egan

Model ini akan lebih efektif jika konselor memberikan perhatian lebih pada kondisi-kondisi tertentu dimana konselor melakukan pendekatan kepada klien berdasarkan kejujuran (*genuineness*), penghargaan (*respect*), dan empati (*emphaty*). Cara mendengar aktif yang baik harus selalu diingat selama proses. Egan memberikan kunci dari cara mendengar aktif ini, yaitu soler. Soler yaitu:

³⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 160

- a) Squarely: Disarankan duduk dengan posisi 45 derajat antara klien dan konselor, jika klien nyaman.
- b) Open posture: Jaga agar postur tubuh kita terbuka
- c) Lean: Condong pada klien
- d) Eye Contact: Jaga kontak mata dengan klien
- e) Relaxe: Tetap tenang.³⁵

2) Ivey

Menurut Ivey Dalam Sofyan S Williss mengatakan bahwa keterampilan dalam konseling dapat juga dipandang sebagai keterampilan minimal seorang konselor profesional, sehingga penguasaan keterampilan-keterampilan ini dapat sedikit banyak menjamin keberlangsungan suatu proses konseling untuk mencapai tujuan konseling. Keterampilan dasar konseling yang dikembangkan oleh Ivey secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan attending (menghampiri konseli) dan keterampilan influencing (mempengaruhi konseli).

- a) *Attending*
Attending atau penerimaan konselor terhadap konseli tanpa syarat, adapaun komponen *attending* menurut Ivey meliputi kontak mata, sikap tubuh, bahasa tubuh, tingkah laku verbal, lingkungan yang nyaman.
- b) Keterampilan Mendengarkan
Proses kompleks yang digunakan untuk membuat apa yang telah didengar lebih bermakna. Ada dua cara untuk mengkomunikasikan bahwa konselor mendengarkan, memperhatikan dan

³⁵ Anne Hafina, Model Latihan Keterampilan Konseling Individual bagi Mahasiswa. *Disertasi* Program Doktor SPs UPI, Bandung 2008

memahami apa yang diceritakan konseli, yaitu dengan bahasa tubuh dan mendengarkan aktif.

- c) Keterampilan Bertanya
Terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi lebih dalam karena konseli dapat memberikan jawaban luas dan terbuka. Sedangkan pertanyaan tertutup untuk mengumpulkan informasi, memperjelas sesuatu, dan menghentikan pembicaraan konseli yang menyimpang jauh.
- d) Empati
Kemampuan untuk melihat sesuatu melalui cara pandang dan perasaan orang lain. Empati membantu konselor lebih mengenal, mengerti dan memahami masalah konseli.
- e) Pemusatan
Pemusatan (focusing), mengarahkan arah pembicaraan konseli. bahasa tidak terstruktur, tidak sistematis, tidak jelas, terlalu berputar-putar bahkan keluar dari permasalahan awal yang disampaikan kepada konselor.³⁶

3) Carkhuff

Salah satu bentuk materi yang dipandang memiliki langkah-langkah yang jelas untuk dilakukan oleh konselor dalam konseling adalah keterampilan konseling yang disajikan oleh Carkhuff. Keterampilan tersebut didasarkan pada tujuan untuk menumbuhkan suatu kondisi yang harus dilalui oleh konseli dalam proses konseling. Keterampilan konseling ini menyajikan keterampilan yang harus dikuasai oleh konselor meliputi:

³⁶ Ayong Lianawati, "Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual Ayong Lianawati," JAMBORE KONSELING 3 3 (2017): 85–92.

a) *Attending*

Attending adalah suatu keterampilan konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk memperhatikan *need* klien, dan melibatkan diri (*involve*) secara langsung dengan klien. Termasuk ke dalam keterampilan attending ini adalah attending secara personal (*attending personally*), pengamatan (*observing*), dan mendengarkan (*listening*). Menurut Carkhuff, apabila konselor mampu melakukan attending dengan baik pada seorang klien, maka ia akan mampu untuk membangkitkan harga diri klien, membangkitkan suasana yang aman, sehingga pada gilirannya klien mampu mengekspresikan dirinya secara bebas pada konselor. Akhirnya, klien akan merasa senang untuk memasuki (*involve*) proses konseling.

b) *Responding*

Responding merupakan keterampilan dasar konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk memahami, memasuki, dan merespon terhadap pikiran dan perasaan klien. Bila konselor mampu merespon pikiran dan perasaan klien, maka klien akan semakin terangsang untuk menyatakan pikiran dan perasaannya secara lebih terbuka sehingga dengan *responding* ini diharapkan klien mampu mengeksplorasi pikiran dan perasaan-perasaannya. Termasuk ke dalam keterampilan *responding* ini adalah *responding* terhadap Isi (*responding to content*), *responding* terhadap perasaan (*responding to feeling*) dan *responding* terhadap makna (*responding to meaning*).

c) *Personalizing*

Personalizing adalah keterampilan dasar konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk memfasilitasi klien agar memahami diri dan mengenal permasalahan-permasalahannya. Dengan mengenal diri dan permasalahan-permasalahannya klien diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk memilih dan mengambil suatu tindakan pemecahan masalahnya.

d) *Initiating*

Initiating merupakan keterampilan dasar konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk mengambil prakarsa dalam merumuskan tujuan klien dan memilih manakah di antara tujuan tersebut yang akan dicapai. Mengacu pada aktivitas action klien, keterampilan initiating konselor mencakup: pengembangan tujuan (*defining goal*), pengembangan program – program (*developing programs*), pengembangan jadwal - jadwal kegiatan (*developing schedules*), penembangan penguatan (*developing reinforcement*), dan individualisasi langkah-langkah (*individualing steps*).³⁷

Menurut Brammer dalam Sofyan S. Willis proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut konselor dan konseli. Dalam terlaksananya proses konseling ini dibutuhkan keterampilan-keterampilan khusus dan pendekatan teori yang tepat agar tercapai tujuan dari keberlangsungan konseling

³⁷ Anne Hafina, Teknik Latihan Keterampilan Dasar Konseling Individual, International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPS, 2010.

ini. Secara umum menurut Sofyan S. Willis proses konseling dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Awal

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseling

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan konseli, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien.

c) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah konseli; (2) bantuan apa yang akan

diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli lebih jauh

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klienya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jike klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka.

- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya.

3. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a) Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini setelah konselor menanyakan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup dengan program yang jelas.

Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri, dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya

6. Indikator Keberhasilan Konseling Individu

- 1) Menurunnya kecemasan klien.
- 2) Memounyai rencana hidup yang praktis, pragmatis dan berguna.
- 3) Harus ada perjanjian kapan rencana akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evalusai, terdiri dari beberapa hal yaitu:
 - a) Klien menilai rencana perilaku yang akan dinuatnya.
 - b) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya.
 - c) Klien menilai proses dan tujuan konseling.

7. Kegiatan Pendukung Konseling individu

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan seabainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang di wacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus di dokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan lain. Konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang

diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bias dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.

Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bias dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

B. Negative Reinforcement

1. Pengertian Negative Reinforcement

Menjaga suasana hati peserta didik bersemangat untuk belajar bukan hal yang mudah. Hal tersebut bisa diatasi dengan membangkitkan motivasi belajar peserta didik melalui penguatan positif maupun penguatan negatif. Penguatan negatif (*Negative Reinforcement*) biasanya diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, melanggar peraturan yang telah ditetapkan atau menunjukkan perilaku belajar yang tidak baik. Adanya *Negative Reinforcement* bertujuan agar tingkahlaku yang kurang baik frekuensinya berkurang atau hilang. Menurut pendapat Skinner bahwa penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan) bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain : menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dan lain sebagainya).³⁸

³⁸ Makmun Khairi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2014),30

Jadi penguatan negatif mengacu pada penguatan yang menyebabkan peningkatan suatu perilaku melalui penghilangan sebuah stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan) *Negative Reinforcement* yang diberikan berupa menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan, dan menunjukkan perilaku tidak senang. Penerapan *Negative Reinforcement* dapat diterapkan jika peserta didik menunjukkan perilaku yang menyimpang. negatif reinforcement yang diberikan sedapat mungkin ada hubungannya dengan hdemhnkesalahan yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera dengan tetap memberikan nilai-nilai pendidikan. Negative Reinforcement dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, karena pada hakikatnya setiap orang akan menghindari apapun bentuk *negatif reinforcement* pada tingkat yang lebih tinggi *negatif reinforcement* akan menyadarkan peserta didik Artinya, berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut dengan *negatif reinforcement* tapi karena ada kesadaran yang telah dimiliki oleh peserta didik.³⁹

Penerapan *negatif reinforcement* tidak boleh sembarangan, ada peraturan dalam pemberian penguatan yang perlu dipahami oleh pendidik sebelum menerapkan ke peserta didik. Pemberian *negatif reinforcement* harus dilaksanakan dengan pendekatan edukatif yang menjunjung tinggi tata asusila dan dapat dipertanggung jawabkan untuk meluruskan sikap dan perilaku peserta didik yang keliru kearah yang lebih baik.

2. Jenis - jenis *Negative Reinforcement*

Penerapan *Negative Reinforcement* kepada peserta didik harus dilakukan secara bijaksana. Usia peserta didik dan berat ringannya kesalahan yang dilakukan perlu menjadi pertimbangan pemberian penguatan negatif. Hal yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai suatu *negatif reinforcement* menimbulkan perasaan dendam dalam diri peserta didik sehingga merusak hubungan

³⁹ Purdyastowo Dwi Atmojo "Pengaruh Pemberian *Reward dan Reinforcement Negative* Terhadap Motivasi Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 27 Tahun ke:-5 (2016) : h.2.623

antara pendidik dan peserta didik. Walgito menjelaskan ada jenis-jenis *negatif reinforcement* sebagai berikut :⁴⁰

1) *Escape conditioning* (pengondisian melarikan diri)

Escape conditioning adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bilamana diberentikan atau dihilangkan akan meningkatkan atau memelihara kekuatan respons. *Escape conditioning* merupakan bentuk penguatan negatif karena sesuatu yang netatif dihilangkan. Sebagai contoh : “ jika kalian menjawab minimal 7 pertanyaan yang diberikan, kamu akan dibebaskan dari pekerjaan rumah (PR) dari contoh tersebut bebas dari pekerjaan rumah merupakan penguatan yang berupa pelarian dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan atau penguatan negatif.

2) *Avoidance Conditioning* (Pengondisian Menghindar)

Avoidance Conditioning adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bilamana ditunda atau dihindarkan akan memelihara atau meningkatkan respons. Penguatan negatif *Avoidance Conditioning*, akan mengakibatkan munculnya perilaku *avoidance*. Sebagai contoh seorang peserta didik yang mendapat peringatan akan mendapatkan nilai merah karena tidak pernah mengumpulkan tugas, menghindari keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, ia akan berusaha mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu

Penjelasan diatas terlihat bahwa penguatan negatif akan dihilangkan atau dihindari oleh peserta didik, mereka akan berusaha membebaskan diri dari situasi-situasi tidak menyenangkan. Sehingga peserta didik berusaha melakukan kegiatan atau perilaku yang lebih positif.

3. Tujuan *Negative Reinforcemnt*

Pemberian *Negative Reinforcement* kepada peserta didik berfungsi agar mereka dapat menyadari dan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Pemberian penguatan negatif

⁴⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015),h.81

dalam penerapannya harus bijaksana dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat.

Menurut Marno dan Idris ,pemberian penguatan dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat dapat pengefektifkan pencapaian tujuan penggunanya.⁴¹

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses belajar
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Membangkitkan kepercayaan diri peserta didik
- 4) Mengarahkan pengembangan berfikir siswa ke arah berfikir *divergen*
- 5) Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar
- 6) Mengendalikan serta memodifikasi tingkahlaku peserta didik yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkahlaku yang produktif

4. Langkah-langkah *Negative Reinforcement* :

Adapun langkah-langkah penerapan *reinforcement* sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan informasi yang dialami peserta didik
- 2) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan
- 3) Menentukan *reinforcement* yang bermakna
- 4) Menentukan jadwal pemberian *reinforcement*
- 5) Penerapan *Reinforcement Negative*
- 6) Perubahan konseli diberikan *Negative Reinforcement*

C. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Disiplin berasal dari akar kata “*Disciple*” yang berarti belajar. Istilah bahasa inggris lainnya, berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku,

⁴¹ Marno dan Idris , *Metode dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.131.

penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.⁴²

Menurut bahasa, disiplin adalah tata (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Sedangkan menurut Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.⁴³

Dari beberapa pengertian disiplin tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

Sedangkan belajar menurut Trianto adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Mustaqim belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman dengan kata lain yaitu suatu aktifitas atau usaha yang disengaja aktifitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.⁴⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian sikap, tingkah laku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara

⁴² Emile Durkheim dikutip dalam Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pinter dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h.45

⁴³ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), h.128.

⁴⁴ Hermawan Budi Santoso and Subagyo, "Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Dengan Metode *Problem Basic Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran *Tune Up Motor Bensin* Siswa Kelas XI di SMK Insan Cendikia Turi Sleman Tahun Ajaran 2015/2016," *Jurnal Taman Vokasi*, Vol. 5, No. 1, 2017, h.40

teratur baik di sekolah maupun di rumah atas dasar kesadaran dirinya untuk belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Dalam proses belajar terdapat peraturan/tata tertib yang harus di patuhi oleh peserta didik. Menurut Mardia dalam proses pembelajaran disiplin sangat di butuhkan, hal ini di sebabkan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi di konstruksi dalam diri individu, oleh sebab itu setiap siswa harus memiliki disiplin belajar.⁴⁵

2. Fungsi Disiplin Belajar

Disiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Sedangkan fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial. Fungsi disiplin ada dua yaitu: a. Fungsi yang bermanfaat 1) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian 2) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka. b. Fungsi yang tidak bermanfaat 1) Untuk menakut nakuti anak 2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplinkan.⁴⁶

3. Tujuan Disiplin Belajar

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pada pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan atau pembatasan

⁴⁵Mardia B I N Smith. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara," Jurnal Penelitian Dan Pendidikan 8 (n.d.) h.24.

⁴⁶Fatah Yasin. "Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah," Jurnal El Hikmah UIN Malang, n.d.,h. 129

kebebasan peseserta didik dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur sehingga peserta didik tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban, tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya dalam menjalankan tugas sehari-hari. Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah: (a) tujuan jangka pendek yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas; (b) tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.⁴⁷

Tujuan dari seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

4. Bentuk-Bentuk Disiplin Belajar

Menurut Suharsimi Arikunto, bentuk-bentuk disiplin meliputi:

- a. Disiplin dalam mengikuti pelajaran
Didalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak akan mencapai target maksimal.
- b. Disiplin Lingkungan
- c. Semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dikehendaki dalam lingkungannya dengan memperhatikan peraturan dan manfaat dari kegiatan

⁴⁷ Charles S, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), h. 88

yang dilakukan sehingga siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya.

d. Disiplin di rumah

Alam belajar siswa bukan hanya belajar saat jam pelajaran berlangsung. Akan tetapi pada saat pulang sekolah atau pembelajaran di sekolah telah selesai siswa juga perlu belajar secara mandiri di rumah untuk mencapai hasil yang optimal dalam belajar.⁴⁸

5. Ciri-Ciri Disiplin Belajar

Disiplin selain mendidik, juga dapat membuat siswa lebih tahu dan dapat membedakan hal-hal yang harus dilakukannya, dan yang sepatutnya tidak dilakukan. Disiplin yang sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan yang dilakukan tidak menjadi beban dan keterpaksaan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan.

Adapun ciri perilaku disiplin yang ada di sekolah dan lembaga pendidikan adalah berikut:

- a. Patuh pada peraturan sekolah.
- b. Melaksanakan tugasnya ialah belajar.
- c. Teratur masuk sekolah.
- d. Tidak membuat gaduh di kelas.
- e. Mengerjakan pekerjaan rumah (PR).⁴⁹

Dengan demikian, diharapkan perilaku disiplin yang ada di sekolah akan membentuk kedisiplinan diri tanpa aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun berada disiplin akan selalu tertanam pada diri pribadi siswa, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

6. Manfaat Disiplin Belajar

Penanaman sikap disiplin oleh guru di sekolah selalu diharapkan memberikan respon atau manfaat yang baik. Manfaat disiplin adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur

⁴⁸ Hanwar Priyo Handoko, "Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar di SMA Negeri 1 Kota Metro," *Jurnal Dewantara*, Vol. 5, 2018, h.51

⁴⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologis Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 106.

dalam menjalankan kehidupannya serta siswa juga mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

1) Menata kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbedabeda. Selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan adanya norma, nilai dan peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi dan menaati peraturan-peraturan yang berlaku. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tenang dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih Kepribadian

Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu yang singkat, namun terbentuk dari suatu proses yang membutuhkan waktu yang panjang dan terus dilakukan latihan, pembiasaan diri mencoba, berusaha dengan gigih bahkan disertai dengan tempaan yang keras. siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat melemah.⁵⁰

⁵⁰ Meri Mustika Laila Maharani. "Hubungan *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII DI SMP Wiyatatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)," Jurnal bimbingan dan konseling 3, no. 1.2016. h. 22–23

7. Faktor-faktor Disiplin Belajar

Disiplin belajar tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Meichati menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dibagi menjadi empat, yaitu: faktor fisiologis, faktor perorangan, faktor sosial dan faktor lingkungan.

1) Faktor *physiologis*

Masalah kesehatan dapat mempengaruhi sikap. Keadaan panca indera yang sehat, tubuh yang sehat, makan yang cukup memungkinkan siswa belajar dengan tenang. Kesehatan pendidik dan anak didik akan membantu terlaksananya ketertiban dan suasana belajar yang tenang di dalam kelas, yang pada gilirannya meningkatkan hasil yang dicapai.

2) Faktor perorangan

Tidak tertutup kemungkinan adanya tingkah laku siswa yang kurang baik di dalam kelas. Sifat perorangan, seperti egois, sering menentang, acuh tak acuh, sering mengganggu orang lain dan sebagainya semua perlu mendapat perhatian. Kalau hal demikian dibiarkan akan mengakibatkan suasana belajar yang tidak kondusif dan tidak tertib, sehingga akan mengganggu hasil belajar yang dicapainya.

3) Faktor sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat akan timbul pengaruh sosial dalam sikap seseorang. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain: ingin bebas bertindak, ingin terpuja, tergolong dalam kelompok atau melakukan diri dan lain sebagainya.⁵¹

8. Indikator Disiplin Belajar

Menurut Syafrudin, dalam dalam jurnal edukasi membagi menjadi tiga macam indikator kedisiplinan belajar yaitu:

- a. Ketaatan terhadap waktu belajar
- b. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran

⁵¹ Bambang Sumantri. "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010," Jurnal Media Prestasi VI, no. 3. 2010. h. 121

- c. Ketaatan terhadap penggunaan penggunaan fasilitas belajar
- d. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.⁵²

Adapun wujud atau indikator dari kedisiplinan belajar di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Masuk kelas tepat waktu
- b. Memperhatikan penjelasan guru
- c. Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dipelajari.
- d. Mencatat hal-hal yang dianggap penting
- e. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok
 - 1) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas
 - 2) Pergunakan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya
 - 3) Membentuk kelompok belajar
 - 4) Memanfaatkan perpustakaan sekolah.⁵³

Arikunto membagi tiga macam indikator kedisiplinan belajar siswa, yaitu:

- a. Disiplin dalam kelas, meliputi:
 - 1) Absensi (kehadiran di sekolah / kelas)
 - 2) Memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat,
 - 3) memperhatikan, membaca buku pelajaran)
 - 4) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - 5) Membawa peralatan belajar
- b. Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi: memanfaatkan waktu luang/istirahat untuk belajar (membaca buku di perpustakaan, berdiskusi/bertanya dengan teman tentang pelajaran yang kurang dipahami
- c. Kedisiplinan di rumah, meliputi:
 - 1) Memiliki jadwal belajar
 - 2) Mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.⁵⁴

⁵² *Ibid*, Muhammad Khafid, h.191

⁵³ *Ibid*, Hanwar Priyo Handoko, h.50

⁵⁴ *Ibid*, h.51

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Pujo Sugiarto, “Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larendra Brebes,” *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24, No. 2, 2019.
- Anne Hafina, Model Latihan Keterampilan Konseling Individual bagi Mahasiswa. *Disertasi* Program Doktor SPs UPI, Bandung 2008.
- Anne Hafina, Teknik Latihan Keterampilan Dasar Konseling Individual, International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPS, 2010.
- AS “Kedisiplinan Belajar Peserta Didik” , *Wawancara*, Maret 19 2021.
- Ayong Lianawati, “Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual Ayong Lianawati,” *JAMBORE KONSELING* 3 3 (2017): 85–92.
- Bambang Sumantri. “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010,” *Jurnal Media Prestasi* VI, no. 3. 2010.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* , (Yogyakarta: Andi Offset, 2015).
- Marno dan Idris , *Metode dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Bogdan, R., & Biklen, S. *Qualitative Reseach For Education* (Boston, MA: Allyn and Bacon, 1992).
- Charles S, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980).

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Mekar, Surabaya, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta, 2003).

Dian, “Kedisiplinan Belajar Peserta Didik”, *Wawancara*, Januari 19 2021.

Emile Durkheim dikutip dalam Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap*

Mendidik Siswa Menjadi Pinter dan Baik, (Bandung: Nusa Media, 2013).

Fatah Yasin. “Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah,” *Jurnal El Hikmah UIN Malang*, n.d.

Fajriana, Nur Janah, Desi Loviana pada tahun 2016 tentang “*Self-management* Untuk

peningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa: Studi Kasus SMA Negeri 5 Banda Aceh”.

Hadari Nawawi, *Adminitrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990).

Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan Indonesia* (Jakarta : PT. Ardadizya, 2000).

Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).

Hanwar Priyo Handoko, “Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar di

SMA Negeri 1 Kota Metro,” *Jurnal Dewantara*, Vol. 5, 2018.

Hermawan Budi Santoso and Subagyo, “Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Dengan Metode

Problem Basic Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran *Tune Up Motor Bensin* Siswa Kelas XI

di SMK Insan Cendikia Turi Sleman Tahun Ajaran 2015/2016,”
Jurnal Taman Vokasi, Vol. 5, No. 1, 2017.

IR “Kedisiplinan Belajar Peserta Didik” , *Wawancara*, Maret 19 2021.

Jossapat, dan Agnes, “Penerapan *Negatif Reinforcement* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa,”

Jurnal dan Teori Praksis Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, 2018.

John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition* (CA: Sage Publications, 2013).

Laila hidayah,”Pengaruh Penerapan Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam

Proses Belajar Mengajar Dalam Mata Pelajaran Fikih kelas 5 di MIS Hidayatul Muhajirin Palangkaraya,” Sripsi IAIN Palangkaraya (2017).

Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM. 2008.

Makmun Khairi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2014),

Mardia B I N Smith. “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan* 8 (n.d.).

Marti Yoan Tutioan S,Abd. Munir, Bau Ratu. “Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui

Konseling Individu dengan Teknik Behaviour Contract pada Siswa SMP N 6 Palu’ *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, (Juni 2016).

Meri Mustika Laila Maharani. “Hubungan *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Peserta Didik

- Kelas VIII DI SMP Wiyatatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi),” *Jurnal bimbingan dan konseling* 3, no. 1.2016.
- Muhammad Khafid, Suroso, “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 2 No. 2.
- Moleong J. Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Nyimas Lisa Agustrian, Rizkan, dan M. Izzudin, *Manajemen Program Life Skill Di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu*, *Journal Of Community Development*, Vol. 1 No. 1, 2018.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994).
- Pudyastowo, “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Reinforcement* Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 6, 2016.
- Prayitno. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang : Universitas Negeri Padang Press, 2004.
- Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, Padang: Universitas Negeri Padang Press. 2002.
- Purdyastowo Dwi Atmojo “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Reinforcement Negative* Terhadap Motivasi Belajar Siswa” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 27 Tahun ke:-5 (2016).
- Putut Wisnu Kurniawan, “Pengaruh *Positive Reinforcement* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Adi Guna Bandar Lampung,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, 2018.

- Siti Faridah Awaliyah, “Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa MTs YAPE PAKEM Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016.
- Surahman, Mochamad Rachmat dan Sudibyo Supatdi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016).
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung; Alfabeta, 2014).
- Syamsu Yusuf LN dan A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*.
- Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007) hal.50
- Willis, Sofyan S.. *Konseling Individual Teori dan Praktik*.Bandung: Alfabeta.
- Wira Solina, Dkk, “Efektifitas Reinforcement Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik,” *Jurnal Neo Konseling*, Vol. 2, No. 20.

